

ANTROPOLOGI SUKU BUGIS

Selfia Agustina,

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu

Selfiaagustina03@gmail.com

Moch. Iqbal

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu

Moch.iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract:

This article highlights the anthropology of the Bugis tribe by getting to know the beginnings of the Bugis tribe, the customary legal system, language and script, marriage, religious systems, the mental and character of the Bugis tribe and the title of nobility. The method used in this research is a qualitative literature study from several book and journal sources collected to examine information related to the lives of the Bugis-Makassar tribe. This research produces various information related to the lives of the Bugis-Makassar tribe, from which we know that the Bugis-Makassar tribe is one of the unique tribes in Indonesia with its ties of customs, culture and social life. In this journal, the caste/national title system of the Bugis tribe is also provided, which is still upheld by the Bugis-Makassar people to this day.

Key words: *Anthropology, Customs, Culture, Bugis*

Abstrak:

Tulisan ini menyoroti antropologi Suku Bugis dengan mengenal awal mula suku bugis, system hokum adat, Bahasa dan aksara, Perkawinan, system religi, mental dan watak suku bugis serta gelar bangsawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi pustaka dari beberapa sumber buku dan jurnal yang dikumpulkan untuk mengkaji informasi terkait kehidupan suku bugis-makassar . Dari penelitian ini menghasilkan berbagai informasi terkait kehidupan suku Bugis-Makassar yang mana kita ketahui bahwa suku bugis-makassar ini merupakan salah satu suku yang tergolong unik di Indonesia dengan ikatan adat, budaya dan kehidupan sosialnya. Di dalam jurnal ini juga tersedia system kasta/gelar kebangsaaan suku bugis yang hingga saat ini masih di junjung tinggi oleh orang Bugis-Makassar.

Kata kunci: *Antropologi, Adat, Budaya, Bugis*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan berbagai suku dan budaya yang mengelilinginya. Beragaman etnis sosial budaya dan juga adat istiadat sudah menjadi sebuah keunikan tersendiri yang dimiliki oleh Indonesia.¹

Dalam kehidupan sosial budaya, terdapat salah satu suku yang cukup terkenal di Kawasan Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis. Suku bugis ini terkenal dengan sebutan '*to ugi*', atau orang bugis. Bugis merupakan salah satu etnis matoritas di Sulawesi Selatan, berdampingan dengan suku Makassar dan suku Toraja. Suku Bugis adalah suku yang tergolong dalam suku-suku Deutero Melayu. Mereka masuk ke Asia setelah adanya gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, tepatnya Yunan. Kata Bugis berasal dari kata *To Ugi* yang berarti orang Bugis. Suku Bugis memiliki kekhasan dan budaya serta peradaban yang berbeda dengan wilayah maupun bangsa lainnya. Pada awalnya, orang Bugis berdomisili di tanah Bugis dan Makassar, Sulawesi Selatan. Namun dalam perkembangannya, orang Bugis merantau ke berbagai wilayah maupun negara. Selain itu, suku Bugis juga memegang asas moralitas dalam kehidupannya. Asas moralitas ini menjadi pedoman dalam setiap aktivitas.²

Suku Bugis memiliki asas moralitas yang dijadikan pedoman dalam beraktivitas. Asas moralitas itu disebut *ade* (adat). Yang disebut *ade* adalah bicara jujur, prilaku yang benar, tindakan yang sah, perbuatan yang patut, pabbatang yang tangguh, serta kebajikan yang meluas. Dengan kata lain, adat mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, keteguhan, dan usaha serta siri'. Kata kejujuran dalam bahasa Bugis disebut *lempu*'. Secara harfiah *lempu* adalah lurus yang merupakan lawan bengkok. Empat perbuatan jujur, yaitu: memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, dapat dipercaya dan tidak curang, amanah dan bertanggungjawab, tidak menyerakahi yang bukan haknya dan tidak mememandang kebaikan apabila hanya dirinya yang menikmati. Asas moralitas yang kedua kecendekiaan dalam bahasa Bugis disebut *acca* atau *nawa-nawa*. Konsep ini selain mengandung nilai kejujuran juga nilai kebenaran, kepatutan, keikhlasan, dan semangat penyiasatan atau penyelidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu.³ Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yakni studi kepustakaan. Penulis berbasis pada literatur sekunder. Secara metodologis, penelitian ini merupakan sebuah penelitian literasi Suku dengan sumber data sekunder. Sumber sekunder diperoleh melalui beberapa data yang bersumber dari buku maupun jurnal

¹Humaniora. *Melihat Suku Bugis Lebih Dekat*, goodnewsfromindonesia. Diakses 4 November 2023

² Juma Darmapoetra, *Suku Bugis* (Arus Timur)

³ "Metodologi Penelitian", <https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/>. Diakses 4 November 2023.

penelitian yang relevan. Adapun data sekunder diperoleh dari beberapa jurnal penelitian yang bersangkutan paut dengan suku, adat dan budaya Bugis-Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Suku Bugis

Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis.⁴ Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio.

Sistem Hukum Adat

Di Sulawesi Selatan di kenal suatu sistem adat. Sistem ini mengatur mereka hamper di seluruh aspek kehidupan. Mulai dari adat-istiadat, politik, agama, sosial dan hukum. Sistem pangngaderreng (pangngadakkang) ini mengakar dalam hati tiap orang karena terlahir dari proses budaya yang panjang. Olehnya dalam penerapannya masyarakat menjalankannya karena kesadaran yang hadir dalam diri mereka, bukan karena suatu kewajiban atau paksaan.

Orang Bugis-Makassar menaati aturan-aturan ini dan yang melanggarnya akan mendapat hukuman. Hukuman yang diberikan pun berbagai macam, ada yang mendapatkan semacam hukuman fisik dan moral sesuai dengan tingkat pelanggaran mereka terhadap pangngaderreng.

Ketaatan mereka terhadap pangngaderreng dilandaskan pada siri na passé yang mereka pegang kokoh. Siri ini merupakan suatu perasaan malu yang sangat besar, yang mendorong seseorang tidak ingin melanggar aturan ade'. Perasaan malu apabila melakukan kesalahan, malu apabila harga diri disepelkan oleh orang lain, bahkan malu jika ditertawakan di depan orang banyak, termasuk malu jika keturunan mereka

⁴ "Situs Raja Ali Haji", <http://www.rajaalihaji.com/id/article.php?a=YURIL3c%3D>. Diakses 4 November 2023.

menikah dengan orang yang berada di bawah derajat kebangsawanan mereka. Olehnya sistem kekerabatan di kalangan orang Bugis-Makassar terjaga dan sangat disakralkan.

Sistem panggaderreng ini diatur dalam suatu sistem yang kuat yang saling mengikat, meliputi ade'(adat-istiadat), tentang bicara (peradilan), tentang rapang (pengambilan keputusan/kebijakan berdasarkan perbandingan dengan negara lain), tentang wari (sistem protokoler kerajaan) dan tentang sara (syariat islam). Sara ini merupakan aturan baru yang masuk dalam konsep panggaderreng pascamasuknya Islam di Sulawesi Selatan.

Ade' mengatur tata hidup dan tingkah laku setiap individu dalam bermasyarakat. Ada yang dikenal dengan ade puraonro yang kurang lebih merupakan suatu tingkah atau cara memperlakukan sesama di dalam masyarakat. Adat ini sudah ada dan berlaku secara turun temurun sehingga meninggalkannya akan dianggap telah meninggalkan ade' atau sudah tidak memiliki etika, misalnya ikwal tata cara peminangan. Ada juga yang dikenal dengan ade' maraja, yang lahir dari suatu kebiasaan yang disepakati dan telah disahkan dalam suatu perjanjian yang dikenal dengan wari'.

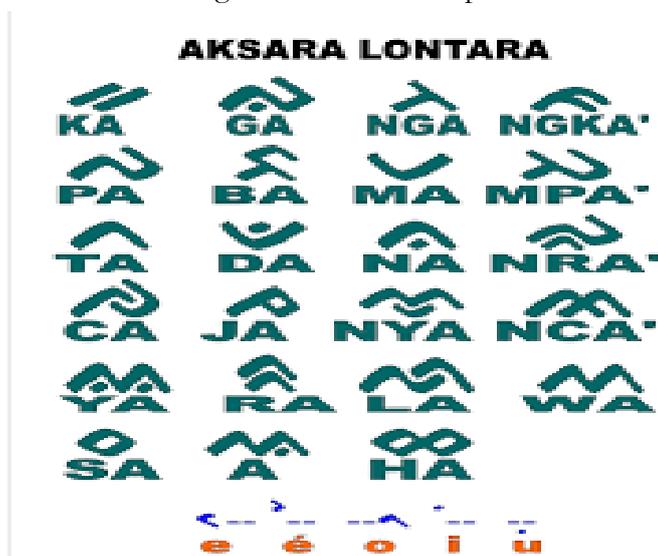
Siapun yang melanggar ketentuan panggaderreng akan mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang telah diputuskan dalam bicara (sistem peradilan). Dalam bicara ini akan dibahas masalah hak dan kewajiban setiap orang atau badan hukum dalam masyarakat. Bicara mengatur semua aktivitas maupun konsep yang berkaitan dengan peradilan. Unsur ini mengatur tingkah laku setiap orang atau badan hukum untuk berinteraksi secara timbal balik. Olehnya itu sangat erat kaitannya dengan keadilan hukum. Segala hal yang telah diputuskan dalam bicara hendaknya menjadi pembelajaran bagi setiap orang agar tidak melakukan kejahatan karena memelihara ade' sama dengan memelihara keserasian. Dalam penjatuhan sanksi terhadap setiap pelanggar, bicara tidak boleh melakukan penundaan, karena membiarkan suatu kesalahan tanpa melakukan hukuman diyakini akan menimbulkan kesukaran atau kesusahan bagi penguasa sendiri dalam hal ini raja. Termasuk apabila pelanggar panggaderreng adalah seorang penguasa.

Bahasa dan Aksara Bugis

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi Indonesia yang ditinggali oleh berbagai macam etnis atau suku bangsa. Hal tersebut menyebabkan Sulawesi Selatan kaya akan bahasa daerah.⁵ Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di kabupaten sebahagian Kabupaten Maros, sebahagian Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Pare-pare, Kabupaten Pinrang, sebahagian kabupaten Enrekang, sebahagian kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo,

⁵ "Kompas.com," https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/09/125356569/bahasa-daerah-di-sulawesi-selatan?page=all#google_vignette. Diakses pada 9 Juni 2021.

Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Bantaeng. Masyarakat Bugis memiliki penulisan tradisional memakai aksara Lontara. Pada dasarnya, suku kaum ini kebanyakannya beragama Islam. Dari segi aspek budaya. Etnik Bugis mempunyai bahasa tersendiri dikenali sebagai Bahasa Bugis (juga dikenali sebagai Ugi). Konsonan di dalam Ugi pula dikenali sebagai Lontara yang berdasarkan tulisan Brahmi. Orang Bugis mengucapkan bahasa Ugi dan telah memiliki kesusastraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontar. Huruf yang dipakai adalah aksara Lontara, sebuah sistem huruf yang berasal dari Sanskerta. Seperti halnya dengan wujud-wujud kebudayaan lainnya. Penciptaan tulisan pun diciptakan karena adanya kebutuhan manusia untuk mengabdikan hasil-hasil pemikiran mereka.



1. huruf dan sarana yang digunakan.

Komunikasi

Orang Bugis dalam berkomunikasi selain untuk menyampaikan pesan kepada seseorang, juga berusaha menjalin hubungan yang baik dengan lawan bicaranya. Dalam menjalin hubungan komunikasi dalam masyarakat Bugis ini terjadi melalui prinsip yang saling terigrasi, yakni: sipakatau, siammesei, siasseajingeng, lempu, getting, warani, dan ada tongeng.

1. Sipakatau

Saling Memanusiakan. Sipakatau merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial-horizontal dan vertical yang berarti saling memanusiakan atau saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Di dalam interaksi sosial, prinsip dan nilai sipakatau mengharuskan seseorang orang lain sebagai manusia, dan menghargai hak-haknya sebagai manusia, Saling memanusiakan disini memiliki makna:

- a. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah S.W.T.
- b. Semua makhluk di sisi Allah SWT adalah sama, yang membedakan adalah keimanan dan ketaqwaan. Orang yang patut disebut manusia adalah orang yang memelihara kedua makna itu di dalam kehidupannya.

2. Sipakalebbi

Sipakalebbi merupakan sifat saling memuliakan atau menghargai. Sifat menghargai artinya manusia merupakan makhluk yang senang jika dipuji dan diperlakukan dengan baik dan layak. Dan sifat memuliakan memiliki arti sebagai larangan untuk melihat kekurangan yang ada pada diri orang lain.

3. Sipakainge'

Budaya sipakainge hadir sebagai penuntun bagi masyarakat bugis sebagai bukti bahwa manusia adalah individu yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Sipakainge yang berarti saling mengingatkan merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Bentuk dari budaya tersebut dapat berupa kritikan atau saran. Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan. Apabila ditinjau dari perspektif agama, budaya sipakainge diperlukan manusia demi memperoleh keseimbangan kehidupan di dunia dan untuk menuju kehidupan kekal yaitu akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ashr/103: 3. ◌

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. Ayat di atas menegaskan bahwa ada empat kegiatan pokok yang.

Perkawinan

Tujuan perkawinan pada masyarakat Bugis sama dengan masyarakat Makassar. Kalau orang Makassar mengatakan terhadap orang yang mau dikawinkan lanipattukmi ulanna salangganna, maka orang Bugis mengatakan elokni ri pakkalepu maksudnya akan diutuhkan, jadi orang yang belum kawin dianggap belum utuh.⁶ Bagi masyarakat Bugis, perkawinan berarti siala 'saling mengambil satu sama lain'. Jadi, perkawinan adalah ikatan timbal-balik. Walaupun mereka berasal dari status sosial berbeda, setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra."⁷ Dalam perkawinan masyarakat Bugis, laki-laki dan perempuan bukan hanya

⁶ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), 59.

⁷ Christian Pelras, Manusia Bugis, (Jakarta: Nalar, 2006), 178.

merupakan suatu kesatuan, namun mereka juga terikat menjadi satu kesatuan dengan keluarga masing-masing, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Sistem Religi

Agama adalah bagian yang penting dalam sebuah masyarakat. Agama memainkan peranan dalam membentuk kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Di masyarakat Bugis mayoritas memeluk agama Islam. Hal ini terlihat dari begitu banyak mesjid-mesjid yang di bangun di wilayah orang Bugis. Orang Bugis-bersama orang Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, dan tentu saja orang Makassar-dianggap termasuk di antara orang Indonesia yang paling kuat dan teguh memeluk ajaran Islam.⁸ Namun ketika dilihat secara dekat masih banyak orang Bugis baik di kota maupun di desa masih saja mempertahankan kehidupan sebelum islam masuk sebagai agama kepercayaan mereka. Misalnya, ritual-ritual masyarakat, kepercayaan mereka terhadap mitos pra-islam, persembahan kepada benda-benda pusaka dan tempat-tempat keramat, serta kehadiran sejumlah pendeta bisu yang masih tetap berperan aktif. Padahal, semua unsur tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka anut.⁹

Sinkretisme dalam masyarakat Bugis tradisonal masih tetap melekat, meskipun ajaran agama Islam telah begitu lama masuk dalam masyarakat Bugis. Sebagian muslim Bugis yang rajin datang ke mesjid sekalipun, ada yang tanpa ragu-ragu dan terang-terangan melakukan praktik sinkretisme.¹⁰ Mereka seringkali menggabungkan unsur-unsur yang ada di dalam kepercayaan tradisonal dengan unsur yang ada dalam Islam. Tindakan ini seringkali ditentang oleh kaum muslim ortodoks, yang menekankan ajaran-ajaran islam yang murni. Namun meskipun demikian ritual kepercayaan tradisonal seringkali tumpang tindih dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, meskipun digunakan untuk ritus non-Islam, pengorbanan hewan selalu dilakukan sesuai ajaran Islam dengan menyembelih lewat leher didahului ucapan bismillah.¹¹

Mental dan Watak Suku Bugis

Watak orang Bugis dan sifat kebudayaannya dapat ditelusuri dalam sejumlah lontara mereka.⁵⁵ Lontara tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam lontara watak dan falsafah hidup orang Bugis-Makassar itu tergambar sebagai berikut:

1. Jangan permalukan dia. Sebab dia akan pilih lebih baik mati daripada dipermalukan (aja mupakasiriwi matei tu)

⁸ Bagian ini sepenuhnya diambil dari Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), 209.

⁹ *Ibid*, 210.

¹⁰ *Ibid*, 219

¹¹ *Ibid*, 223.

2. Jangan kecewakan dia, sebab apabila dikecewakan pasti meninggalkan anda.¹²

Watak dan mental orang Bugis bukan hanya dikenal di kawasan Nusantara saja, bangsa asing pun mengenal mereka seperti yang diungkapkan oleh Raffles, seorang tokoh Inggris. Di dalam benak Raffles, orang Bugis memang pemberani, paling petualang, punya semangat usaha yang tinggi di antara bangsa di timur, dan terutama sekali amat gemar akan kehidupan militer.¹³“Pada hakikatnya, sikap mental atau pandangan hidup orang-orang Bugis pada umumnya, sama dan serasih atau sejalan dengan tali-temali dengan sikap mental orang-orang Makassar, karena berdasarkan kisah awal mula kedua suku ini yang berasal dari satu sumber rumpun yang sama.” Selanjutnya, A. Moeing menjelaskan bahwa mental suku Bugis-Makassar, tabah menghadapi tantangan-tantangan hidup, mengutamakan harga diri sebagai sesuatu yang sangat bernilai baginya, setia kawan yang sukar dikhianati, berwatak keras dan manakalah pernah ditolong oleh seseorang, maka menjadi kewajibannya untuk membalasnya.¹⁴

Gelar Bangsawan Bugis dan Makassar

Masyarakat Adat Terhadap Pemerintah Kabupaten Gowa', sombayya adalah julukan raja yang memerintah kerajaan Gowa. Gelar ini hanya untuk orang yang berasal dari keturunan raja dan menduduki Gelar bangsawan dalam suku Bugis-Makassar dipakai oleh mereka yang berada pada kasta tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat, yaitu Ana'karaeng. Gelar-gelar tersebut merupakan hal yang sakral karena merupakan penentu status sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan gelar bangsawan masyarakat suku Bugis ini berbeda-beda di setiap daerah. Umumnya, gelar bangsawan yang digunakan menggambarkan silsilah keturunan atau asal daerah seseorang. Namun, ada juga beberapa gelar bangsawan yang digunakan secara umum oleh masyarakat di Sulsel.

Andi

Apakah ada kata “Andi” di depan nama kalian? Atau kalian punya teman yang namanya diawali oleh kata “Andi” ?.

Seringkali ini menjadi buah bibir di tengah masyarakat Bugis-Makassar khususnya ketika dikaitkan dengan penentuan nominal Uang Panai. Dengan kata lain, jika seorang perempuan Bugis memiliki gelar “Andi”, maka uang Panai'nya mesti lebih tinggi.

¹² A. Moein MG, *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Siri' & Pacce* (Ujung Pandang: SKU Makassar Press, 1977), 12.

¹³ Syed Hussein Alatas dalam A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin, 1985), 5.

¹⁴ Disarikan oleh penulis dari A. Moein MG, *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Siri' & Pacce*, (Ujung Pandang: SKU Makassar Press, 1977), 20.

Prof Mattulada, Antropolg Unhas, mengatakan bahwa di masa kolonial Belanda, setiap siswa yang ingin mengikuti sekolah dari tingkat HIS atau sekolah pamong praja, maka harus menyertakan “stamboom” atau daftar silsilah keturunan dan lembar pernyataan kesetiaan pada pemerintah Hindia Belanda (1974).

Mattulada mencatat bahwa penggunaan gelar Andi ini dimulai sekitar tahun 1930 an oleh para Kepala Swapraja dan keluarga bangsawan untuk memudahkan identifikasi keluarga raja.

Para bangsawan terdidik ini sengaja diberi gelar sendiri dan nantinya dipersiapkan oleh Belanda untuk mengisi jabatan-jabatan penting di pemerintahan. B.F Matthews juga ingin punya *Standen Stelsel di Zuid Celebes* seperti yang ada di Jawa. Maka, mulailah ia memberikan gelar "Andi" kepada semua bangsawan.

Selain itu, versi yang hampir sama menyebutkan bahwa gelar Andi pertama kali digunakan oleh Raja bone yang ke-30 dan ke-32 yaitu La Mappanyukki. Nama tersebut disematkan di namanya pada tahun 1930 atas pengaruh Belanda. Tujuan dari pelabelan nama Andi yaitu untuk menandai bangsawan yang berada di pihak belanda. Melihat dari keuntungan dan kemudahan ketika ketika memakai gelar Andi di depan namanya, maka para raja serentak menggunakan gelar tersebut. Gelar Andi ini rupanya tidak hanya dipakai oleh masyarakat suku Bugis. Gelar ini juga cukup lumrah digunakan oleh kaum bangsawan suku Makassar.

Petta

Petta merupakan gelar tambahan bagi bangsawan bergelar Andi yang telah menikah. Penambahan gelar Petta ini dilakukan secara otomatis. Misalnya, seseorang dari golongan Andi yaitu Andi Anwar menikah. Maka setelah menikah nama Andi Anwar akan berubah menjadi Andi Anwar Petta Tuju.

Dikutip dari jurnal Muhammadiyah Makassar yang berjudul 'Transformasi Nilai-Nilai Gelar Kebangsawanan Masyarakat Bugis Kelurahan Wiringpalennae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo' disebutkan bahwa Petta merupakan gelar bagi bangsawan lapisan Ana'karaeng. Hanya saja darah bangsawannya sudah tak kental atau memudar karena perkawinan tak sekasta.

Kaum bangsawan tinggi maupun menengah ketika menikah dengan perempuan dari golongan masyarakat biasa maka darah bangsawannya akan kabur. Dalam masyarakat bugis dikenal istilah 'Malawi'.

Datu

Datu merupakan gelar bangsawan tertinggi dalam masyarakat Wajo. Gelar ini disematkan pada nama seseorang yang memang berasal dari lapisan Ana'mattola, yaitu anak yang telah dipersiapkan menjadi raja dalam negerinya. Gelar Datu bagi seorang Ana'mattoala hanya biasa dipakai ketika ayahnya sebagai seorang raja telah meninggal

atau turun tahta. Namun, jika raja memiliki anak lebih dari satu maka hanya satu yang bisa dipilih dan dipersiapkan sebagai Datu.

Bau

Gelar Bau merupakan gelar yang dipakai untuk seseorang yang dianggap tinggi derajatnya dari bangsawan biasa. Gelar ini juga kerap digunakan sebagai pengganti istilah Andi. Secara historis, gelar bau merupakan bentuk pengaruh dari Kerajaan Melayu yang banyak menggunakan istilah yang sama dalam kerajaannya. Arti 'Bau' itu sendiri secara harfiah adalah 'harum' atau 'yang diharumkan'.

Bagi masyarakat Wajo, gelar bangsawan ini hanya bisa digunakan oleh anak raja atau lapisan anak sangaji (hasil perkawinan anak raja Bugis dan Makassar). Oleh karena itu, gelar Bau juga kerap digunakan oleh masyarakat Makassar.

Daeng

Suku Bugis-Makassar kerap menyematkan gelar pada nama untuk menunjukkan strata sosial mereka di masyarakat. Salah satu yang cukup familiar adalah panggilan Daeng yang umum digunakan oleh masyarakat suku Makassar maupun Bugis. Lantas, bagaimana sebenarnya asal-usul panggilan Daeng di suku Bugis-Makassar? Apa makna dan seperti apa penggunaannya?

1. Asal-usul Panggilan Daeng

Mengutip dari jurnal Universitas Airlangga berjudul 'Makna Daeng Dalam Kebudayaan Suku Makassar', disebutkan bahwa sebutan Daeng dalam kebudayaan Suku Makassar dapat berupa gelar atau nama yang diberikan karena diperoleh melalui keturunan secara biologis.

Dalam jurnal tersebut, disebutkan bahwa penggunaan daeng secara historikal merupakan pemberian nama Islam oleh masyarakat suku Makassar. Nama Daeng ini diberikan secara Islam kepada anak yang baru lahir sebagai bentuk doa atau pengharapan orangtua terhadap anaknya, serta dapat pula sebagai penghambaan nama Allah.

Panggilan Daeng dapat juga dimaknai sebagai penanda wilayah anak tersebut dilahirkan. Hal ini dimaksudkan agar setiap anak yang dilahirkan dan diberi gelar Daeng tidak lupa dengan tanah kelahirannya.

2. Makna Panggilan Daeng Dalam Suku Makassar

Masih dalam jurnal yang sama, disebutkan bahwa panggilan Daeng dalam suku Makassar memiliki beragam makna. Daeng bisa dimaknai sebagai doa pemberian dari orang tua, julukan untuk seseorang yang memiliki kelebihan atau prestasi, serta sebagai gelar bagi kalangan bangsawan.

a. Panggilan Daeng Sebagai Doa

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, panggilan Daeng dapat diberikan kepada seseorang sebagai bentuk doa. Panggilan ini bermakna pengharapan agar anak tersebut nantinya dapat tumbuh menjadi sosok dengan pribadi yang baik.

b. Panggilan Daeng Atas Prestasi atau Keunggulan Seseorang

Selain sebagai bentuk doa, panggilan Daeng dalam suku Makassar juga dapat digunakan sebagai julukan atau penghargaan terhadap seseorang yang memiliki ciri khas atau kelebihan yang menempatkannya pada posisi sosial yang lebih tinggi di masyarakat. Prestasi atau keunggulan yang dimaksud memiliki istilah-istilah tersendiri, yaitu kacaraddekang, kabaraniang, dan kakalumanyangngang. Berikut ini penjelasannya:

1) Kacaraddekang

Seseorang yang memiliki kepandaian dan kebijaksanaan, sebuah prestasi yang akan menempati kedudukan sosial yang terpandang dalam masyarakat, contohnya pemuka agama.

2) Kabaraniang

Seseorang yang memiliki keberanian yang menonjol dalam arti kemampuan fisik dan mental, dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang mempunyai resiko berat, contohnya pemimpin pasukan dalam peperangan.

3) Kakalumanyangngang

Seseorang yang karena keunggulan pribadinya dalam berusaha, sehingga dapat mengumpulkan kekayaan untuk mempekerjakan banyak orang dan menghidupkannya.

3. Panggilan Daeng Sebagai Gelar Kebangsawanan

Panggilan Daeng di suku Makassar juga bisa bermakna gelar bagi masyarakat dari kalangan bangsawan, orang-orang yang dihormati, dan orang-orang yang dituakan, dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar.

a. Penggunaan Panggilan Daeng di Masyarakat Makassar Dari Masa ke Masa

Seiring dengan perkembangannya, makna panggilan Daeng dalam kebudayaan suku Makassar terus mengalami perluasan makna. Pada dekade 1920-an, panggilan Daeng mengalami perluasan makna yang berorientasi ke atas (dari nama biasa menjadi gelar kebangsawanan).

Sementara itu, untuk saat ini pergeseran makna panggilan

Daeng justru mengalami degradasi makna. Dalam praktik sosial masyarakat khususnya di Kota Makassar, panggilan Daeng ini kerap diperuntukkan bagi kalangan menengah ke bawah, seperti tukang becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor).

- b. Panggilan Daeng sebagai sapaan bagi kalangan menengah ke bawah di Kota Makassar baru dipergunakan pada tahun 1990-an.

Salah satu faktor penggunaan panggilan Daeng untuk menyapa para pedagang hingga sopir ini dikarenakan tidak adanya panggilan khusus bagi mereka. Sehingga panggilan Daeng dinilai sebagai bentuk sapaan paling pas karena memiliki nilai kesopanan.

Selain itu, pergeseran makna Daeng dalam kebudayaan masyarakat Kota Makassar juga merupakan suatu bentuk tata krama terhadap orang yang lebih tua. Panggilan Daeng ini juga kerap digunakan sebagai sapaan kepada orang yang belum dikenali.

Sementara itu, Budayawan Universitas Hasanuddin, Firman Saleh berpendapat, panggilan Daeng yang erat dengan masyarakat suku Makassar merupakan bentuk sapaan umum. Dia menyebut panggilan ini kerap digunakan untuk menyapa orang Makassar. Makna Panggilan Daeng Dalam Suku Bugis Meskipun Daeng saat ini menjadi panggilan umum dan lebih identik dengan masyarakat suku Makassar, rupanya panggilan ini juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku Bugis.

KESIMPULAN

Suku Bugis adalah salah satu suku yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Masyarakat Suku Bugis telah tersebar di sejumlah wilayah, seperti Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang, dan Luwu. Suku Bugis termasuk dalam golongan suku Melayu Deutro atau Melayu Muda. Suku Bugis disebut memiliki budaya yang khas dan berbeda dari suku pada umumnya di Indonesia.

Dalam masyarakat Bugis dikenal 3 strata sosial yaitu :

1. Arung (bangsawan kasta tertinggi)
2. Ata (budak) : sekarang sudah tidak berlaku
3. To Maradeka (masyarakat umum)

DAFTAR PUSTAKA

Alexander Schmemmann. (2000). *The Task and Method of Liturgical Theology: in Primary Sources of Liturgical Theology, A Reader, Edited by Dwight W. Vogel*. Collegeville Minnesota: Liturgical Press.

A. Moein MG. (1977). *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulsebra Siri' & Pacce*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.

Ashari Firdaus, *Sistem Hukum Adat dan Kepercayaan Masyarakat Bugis*, Media: file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/TUGAS%20HUKUM%20ADAT%202003048%20ASHARI%20FIRDAUS%20(1).pdf.

Christian Pelras. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.

Dita Boki, *Aksara Bugis dan Aksara Nusantara*’, Media: <https://www.scribd.com/doc/52672922/AKSARA-BUGIS-DAN-AKSARA-NUSANTARA>.

Detiktravel, 4 November. (2023). <https://travel.detik.com/travel-news/d-5062734/tentang-suku-bugis-sejarah-dan-kisah-kepiawaian-mengarungi-samudra>.

Humaniora. (2023). *Melihat Suku Bugis Lebih Dekat*. goodnewsfromindonesia.

Juma Darmapoetra, *Suku Bugis* (Arus Timur).

Macora Keteng. <http://andilievita.blogspot.com/2017/03/hukum-adat-di-sulawesi-selatan.html>.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1977). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Syed Hussein Alatas dalam A. Rahman Rahim. (1985). *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin.

Stenly Vianny Pondaag and Checilia Cindy Jenifer Alida Pinedendi. (2023). *Kesatuan Liturgis Dan Teologis Perayaan Trihari Suci*. Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi 4, no. 2.

Situs Raja Ali Haji (4 November 2023). URL <http://www.rajaalihaji.com/id/article.php?a=YURIL3c%3D>.

Tifani, *Mengenal Aksara Lontara Bugis yang Masuk Daftar 5 Besar Aksara Kuno Dunia*, Media: <https://www.liputan6.com/regional/read/5152812/mengenal-aksara-lontara-bugis-yang-masuk-daftar-5-besar-aksara-kuno-dunia>.